

Etos Keabdian Berbentuk Keseimbangan Antara *Hablum Min-Allah* dan *Hablum Min-Annas* Dalam Novel *Aisyah* Karya Sibel Eraslan

Alfin Ari Indria Kusuma Wardani¹, Djoko Saryono¹, Roekhan¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-01-2020

Disetujui: 08-11-2021

Kata kunci:

novel;
ethos of devotion;
novel;
etos keabdian

ABSTRAK

Abstract: The study entitled the ethos of devotion in the form of a balance between *hablum min-Allah* and *hablum min-annas* is based on the fact that literature works reflect a transcendent relation between God and His mankind. Qualitative research method is used in this study since the result obtained is in the form of verbal data, which describes the elements of transcendence in literature works. The data collected is ideographic data or verbal data containing the elements of transcendence. Novel written by Sibel Eraslan entitled *Aisyah: The Woman in The Prophet's Dream* are used as the sources of data. The researcher acts as the key instrument of this study. The ethos of devotion in the form of a balance between *hablum min-Allah* and *hablum min-annas*, includes two subfocus namely the interpersonal dimension of moral behavior and the transpersonal dimension of moral behavior.

Abstrak: Penelitian etos keabdian berbentuk keseimbangan antara *hablum Min-Allah* dan *Hablum min-annas* ini didasarkan fakta bahwa karya sastra mencerminkan hubungan yang transenden antara manusia dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur transendensi dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data berupa deskripsi tentang unsur transendensi dalam teks sastra. Selain itu, data penelitian ini berupa data ideografis yang mengandung unsur transendensi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aisyah* karya Eraslan. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian ini berupa etos keabdian berbentuk keseimbangan antara *hablum min-Allah* dan *hablum min-annas* dan etos keabdian terhadap kehendak dan faktisitas Tuhan.

Alamat Korespondensi:

Alfin Ari Indria Kusuma Wardani
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: alfinwardah23@gmail.com

Karya sastra menampilkan berbagai wacana sejarah kehidupan yang terilhami dari praktik budaya masa lalu yang menawarkan inspirasi pada masa yang akan datang. Karya sastra yang baik ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia untuk selalu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan semestinya menuju jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2006). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan produk yang berkaitan dengan berbagai hal yang memiliki muatan. (Anwar, 2016) menyatakan bahwa novel memiliki dua kemungkinan, yakni novel sebagai cerminan dan sebagai pemodelan. Novel sebagai cerminan mengungkapkan berbagai permasalahan yang terdapat dalam dunia nyata sehingga keberadaan novel sebagai wadah ideologis semakin diperjelas. Berbeda dengan novel sebagai pemodelan menampilkan sesuatu yang mungkin belum terdapat di dunia nyata sehingga unsur-unsur itu dapat ditiru sebagai model ideologis.

Sehubungan dengan itu, ditelitilah novel *Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah* mengandung cerminan permasalahan kehidupan nyata. Novel tersebut membawa pesan yang sangat kompleks baik dari segi sosial, budaya, pendidikan, dan transendental. Novel yang diteliti ini sebagai sarana ekspresi estetis serta renungan transendental yang dikomunikasikan kepada pembaca baik dari segi narasi, dialog, maupun monolog. Novel ini merupakan novel *best seller* dunia karya Eraslan. Eraslan merupakan penulis kelahiran 1967 di Uskudar, Istanbul Turki. Eraslan giat dalam menekuni bidang pendidikan, hak asasi manusia, jaminan kerja dan hak-hak kaum hawa. Eraslan selalu konsisten untuk menulis karya sastra dengan tema perempuan.

Secara fundamental, setiap manusia pada dasarnya memiliki bawaan muslim, yakni sebagai muslim yang tunduk, patuh, dan menyerah kepada apapun yang Tuhan tentukan (Asy'arie, 2017). Dengan demikian, akan terjalin relasi antara manusia dengan Tuhan yang terbentuk secara transenden. (Chairy, 2012) menjelaskan bahwa transendensi mengacu pada

karakteristik kedewasaan perkembangan, dimana terdapat perluasan diri, batas-batas dan orientasi menuju perspektif dan tujuan hidup yang diperluas. Sementara itu, (Kuntowijoyo, 2006) menyatakan bahwa transendensi adalah kesadaran adanya kekuatan Tuhan. Transendensi dalam Islam salah satunya berupa aktivitas sufistik, seperti *khauf* (penuh rasa takut), *raja'* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *qana'ah* (menerima pemberian Tuhan), syukur, dan ikhlas yang merupakan tema-tema dalam sastra transendental. (Taghizdeh, Ebadi, Dehghani, Gharacheh, & Yadollahi, 2017) menyatakan bahwa agama menyediakan jalan spiritualitas dalam kehidupan sehingga setiap umat Muslim memiliki kesempatan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, (Alyona, Tursun, Akmaral, & Saira, 2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang substantif antara manusia dan spritualitas yang diekspresikan dalam pikiran manusia, hasrat dan perasaan, keadaan mental, tindakan, sifat, dan lainnya.

Spiritualitas Islam menekankan dua aspek penting dalam kehidupan, yakni hubungan manusia dengan Allah (*hablum min-Allah*) dan hubungan antar sesama manusia (*hablum min-annas*) yang dilakukan secara integral. Hubungan yang transenden antara manusia dengan Tuhan dapat diwujudkan dalam bentuk ketaatan berupa keseimbangan antara *hablum min-Allah* dan *hablum min-annas*. Hal ini berbentuk perilaku akhlaki berupa relasi aktivitas horisontal yang dibangun dengan tujuan mencari keridhaan Allah. Perilaku akhlaki antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya sebagai bentuk tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan interaksi dengan sesama dalam berbagai aspek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang unsur transendensi dalam teks sastra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah hermeneutika. Data penelitian ini berupa data ideografis yakni data-data verbal yang berwujud narasi, dialog, monolog, ungkapan kias yang mengandung unsur transendensi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah* karya Eraslan. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teori (Miles & Huberman, 1992) dengan menggunakan model analisis interaktif-dialektis. pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas yaitu ketekunan dalam membaca naskah karya sastra novel, diskusi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku akhlaki antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya sebagai bentuk tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan interaksi dengan sesama dalam berbagai aspek. Interaksi dilakukan agar sebagai manusia yang berperilaku sesuai dengan norma, nilai, dan agama yang mengedepankan kebaikan untuk sesama manusia. Perilaku akhlaki yang terpuji dapat menyempurnakan iman seseorang, karena seorang mukmin yang baik adalah mereka yang paling sempurna akhlakunya. (Mahmud, 2017) menjelaskan bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu Jama' dari kata *kluluqun* yang secara linguistik diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan.

Keimanan tidak hanya tertanam di dalam hati dan pikiran, namun harus dipraktikkan dalam bentuk perilaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku memiliki pengaruh besar dalam tingkat keimanan seseorang (Stapa dalam Baharuddin, Elmi & Ismail, Zainab, 2015). Cowan (dalam Kamal & Ghani, 2014) menjelaskan bahwa akhlak adalah istilah Arab yang mengacu pada praktik kebajikan, moralitas, dan sopan santun seperti yang diajarkan dalam Islam. Akhlak seringkali diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai karakter seseorang, watak, temperamen, atau etika. Selain itu, (Hasan, 2019) menjelaskan bahwa akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan aspek nilai penting yang harus dimiliki setiap individu.

Ibadah dan amal shalih merupakan buah dari perilaku akhlak selama tidak bersinggungan dengan keburukan yang dilarang oleh Allah. Perilaku akhlaki dilakukan pada aktivitas horisontal sebagai perilaku konkret dalam kehidupan (Syamhudi, 2015). Etika Islam dalam ketaatan pada agama merupakan landasan utama Islam yang digunakan sebagai prinsip sistem kehidupan Muslim serta mengukur sejauh mana ketaatannya kepada Tuhan (Laeheem, 2018). Dapat disimpulkan bahwa perilaku akhlaki merupakan landas tumpuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah sehingga akan memunculkan keseimbangan relasi *hablum min-Allah* dan *hablum min-annas* yang seiring dan sejalan dalam kehidupan sehingga akan terjalin hubungan yang transenden dengan Allah. Terdapat aspek-aspek yang menjadi faktor determinan dalam keseimbangan antara *hablum min-Allah* dan *hablum min-anna*. Terdapat dua aspek yakni dimensi interpersonal dan dimensi transpersonal. Dimensi interpersonal meliputi (1) kepedulian sosial sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (2) tanggung jawab sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (3) terciptanya ketentraman sebagai keabdian kepada Allah, (4) persahabatan sebagai bentuk keabdian Allah, (5) saling memaafkan sebagai bentuk keabdian kepada Allah, dan (5) kepatuhan istri kepada Suami sebagai bentuk keabdian kepada Allah. Dimensi transpersonal berisi penjelasan mengenai (1) ketakwaan sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (2) berserah diri sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (3) ikhlas sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (4) sabar sebagai bentuk keabdian kepada Allah, dan (5) bersyukur sebagai bentuk keabdian kepada Allah.

Kepedulian sosial mengindikasikan bagaimana cara seseorang dalam membangun hubungan dengan sesama serta mampu membangkitkan kepedulian sosial. Di dalam Islam peduli sosial merupakan manifestasi akhlak. Selain itu, peduli sosial juga termasuk bagian dari ketakwaan seorang muslim. Seseorang yang memiliki kepedulian sosial dan rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap sesama, maka Tuhan telah menjanjikan baginya kemudahan dan pertolongan kembali di akhirat. Kepedulian sosial yang ditemukan dalam novel sebagai berikut.

Untuk membagi bekal kepada pasukan., Rasulullah pun menggelar selembar kain. Beliau memotong-motong roti itu sepuluh kecil lagi, kemudian dicampur susu. Rasulullah memanggil sepuluh orang dan kebal dari tempat makan penuh berkah ini dengan perut kenyang. (009/A/DI/KS)

Kutipan di atas menunjukkan kepedulian Rasulullah terhadap kaum Muslim. Kepedulian Rasulullah tidak hanya ditunjukkan kepada kaum Muslim, namun juga para anak yatim, janda tua dan orang-orang yang sedang tertimpa musibah. Perhatian Rasulullah sesuai dengan surah (Al Baqarah, 2: 220) *Dan mereka bertanya kepadamu mengenai anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan anak-anak yatim itu amat baik bagimu"*. Hal ini menunjukkan bahwa mengasahi dan peduli kepada sesama terutama anak yatim menjadi hal yang sangat dianjurkan dalam agama Islam.

Sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin dapat memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Keutuhan manusia akan tercapai jika sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk sosial. Peduli sosial tercermin dari perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Berjiwa sosial dan senang membantu masalah orang lain merupakan sebuah ajaran di semua agama termasuk agama Islam.

Salah satu sifat Zainab yang paling menonjol adalah kedermawanannya. Di rumahnya, dia punya sebuah ruangan untuk merajut. Di sanalah dia merajut pakaian-pakaian yang lantas dia berikan kepada para anak yatim, perempuan, miskin dan tak mampu yang akan menikah, serta orang-orang yang tak mampu di Suffah. Dia merajut wadah kantong minum dan menjualnya, kemudian menginfakkan hasil penjualan barang itu. (011/A/DI/KS)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa salah satu istri Rasulullah yakni Zainab binti Khuzaimah memiliki sifat dermawan dan kebaikan hati yang begitu tulus. Zainab menyempatkan waktu merajut pakaian untuk para anak yatim menjadi sebuah hal yang sangat istimewa. Pada dasarnya, tidak semua orang memiliki kepedulian penuh dan totalitas dalam bersosial. Kesadaran yang didapatkan dapat mengubah dan membantu kelangsungan hidup orang-orang sekitar. Sementara itu, (Nofiaturrahmah, 2017) mengungkapkan bahwa kedermawanan merupakan karakter yang mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, kemurahan hati, upaya tolong menolong dengan tujuan meringankan beban orang lain dengan memberi, menginfakkan harta yang dimiliki dengan tujuan memberikan rasa bahagia kepada orang lain dengan rasa ikhlas rela berkorban di jalan Allah. Dengan demikian, kedermawanan seseorang merupakan salah satu aspek yang berada dalam lingkup kepedulian sosial kepada sesama.

Berikutnya adalah aspek tanggung jawab. Tanggung jawab menjadi poin penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Yaacob & Azmi, 2012) dalam perspektif Islam, tanggung jawab sosial memiliki kemiripan dengan konsep *takafur* yang menekankan pada hal-hal mengenai pemenuhan mandat *maqasid al-shariah* dari agama. *Takafur* merupakan bantuan yang diberikan secara tulus dari si kaya ke si miskin, dari kelompok yang kuat ke kelompok yang lemah. Dengan mengetahui tanggung jawab tersebut, manusia akan mampu mengendalikan diri dari perilaku yang melampaui batas wajar. Berikut kutipan yang menggambarkan tanggung jawab yang ditemukan dalam novel.

"Aku hanya ditugaskan mendakwahkan seluruh amanah-Nya," ucap Rasulullah ketika serangan kejahatan terus mendera dirinya. Mereka berusaha menyakiti diri Rasulullah. Kadang-kadang bibirnya sakit..perih. Tapi, seperti itulah yang memang harus terjadi. (003/A/DI/TJ)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Aisyah dalam menjaga amanah yang telah Rasulullah berikan. Tanggung jawab merupakan salah satu perilaku *akhlaki* yang bersifat horisontal sebagai wujud ketaatan dalam menjalankan perintah Allah. Tanggung jawab dalam menjalankan amanah berkaitan dengan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia. Tanggung jawab akan menjadi amal yang shalih jika tidak hanya berhenti pada tingkat horisontal namun diorientasikan secara vertikal yakni tersambung dengan Allah sehingga akan mendapatkan *religiuous experience*. Tanggung jawab dapat berupa tanggung jawab kepada sesama manusia dan tanggung jawab kepada Allah. Dua hal tersebut harus berjalan beriringan, terlebih tanggung jawab kepada sesama manusia harus dilandasi dengan adanya keimanan bahwa tanggung jawab tersebut semata-mata dihaturkan kepada Allah pula sehingga perlu adanya kejujuran yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. (Rahman, & Shah, 2015) menjelaskan bahwa Siddiq atau kejujuran adalah kejujuran yang ditunjukkan pada diri sendiri orang lain, dan Tuhan. Dengan demikian, semua hal yang dilakukan diorientasikan kepada Tuhan.

“Demi Allah paman,” ucap Rasulullah,” meskipun kaum Quraish memberikan matahari di tangan kananku, bulan ditangan kiriku, dan tahu akan mati, aku takkan pernah berhenti berdakwah atas apa yang aku percayai!” (004/A/DI/TJ)

Kutipan di atas menunjukkan Rasulullah mempertanggung jawabkan amanah untuk menyebarkan agama Islam dengan baik. Rasulullah tidak menghiraukan apapun resiko yang akan beliau hadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap tegas Rasulullah dalam menjalankan amanah yang telah Tuhan berikan. (Sobon, 2018) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah jawaban terhadap perintah yang diamanatkan untuk melakukan perbuatan yang nyata. Tanggung jawab adalah amanah yang harus dijaga dan dijalankan sehingga akan mencerminkan perilaku akhlaki ketika dapat menjalankan segala tanggung jawab dengan baik. Selanjutnya, aspek terciptanya ketentraman. (Syamhudi, 2015) menjelaskan bahwa saling kerjasama dan sinerginitas antar fungsi-fungsi dalam kehidupan ini akan melahirkan aktivitas horizontal yang dinamis dan berkelanjutan.

Meskipun hari-harinya dipenuhi musibah dan kesulitan, ayahku dan Rasulullah merupakan orang-orang yang tak berputus asa. Mereka tetap berbicara dengan anak-anak, melindungi kaum wanita, bahkan sering pula bercanda. Dan memang, senyum Rasulullah cukup untuk menghilangkan seluruh beban kesulitan dan musibah ini. (001/A/DI/TK)

Dinamika kehidupan Rasulullah dalam menyebarkan dan memperjuangkan Islam penuh dengan cobaan dan musibah. Dalam keadaan apapun, Rasulullah berusaha menciptakan suasana yang damai dan tentram untuk orang-orang sekeliling Rasulullah. Sesuai dengan Ayat dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya (107) yang berbunyi *“Tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”*. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki kemuliaan hati yang luas dan mampu memberikan kehangatan untuk sekelilingnya. Rasulullah memiliki akhlak mulia dalam menyebarkan Islam. Meskipun disakiti, dicaci, dihina, dilempar batu, ataupun dipukul menggunakan tongkat tidak menggoyahkan keteguhan hati Rasulullah dan tidak pernah membalas dengan hal serupa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ya Muhammad! Seru Jibril. “Allah mendengar apa yang menimpa kaummu dan dirimu. Perintahkanlah malaikat yang menjaga bukit-bukit ini apa yang engkau kehendaki, niscaya dia akan melakukannya.” “Tidak wahai saudaraku. Aku tak menginginkan kehancuran mereka dari Allah yang Rahman dan Rahim. Aku berharap akan lahir satu keturunan dari mereka yang hatinya terbuka atas ajakan tauhid dan behati lembut.” (003/A/DI/TK)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa malaikat Jibril dapat membalas perlakuan kaum Musyrik di kota Thaif yang tak memiliki prikemanusiaan, namun karena Rasulullah tidak ingin menciptakan kehancuran dan memutuskan untuk bersabar dan berharap agar kaum Musyrik di kota Thaif dapat membuka hati untuk menerima dakwah Rasulullah.

Aspek berikutnya adalah persahabatan. Dalam kehidupan, manusia memerlukan satu bentuk kerjasama antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam bentuk persahabatan. (Yusof & Abdullah, 2017) menjelaskan bahwa persahabatan adalah suatu ikatan *ukhuwah* atau jalinan sosial antar manusia. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah tidak dapat memainkan peranan dalam kehidupan tanpa bersosial atau berinteraksi dengan sesama manusia. Seseorang memerlukan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan untuk melakukan kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Miqdad bin Amr sambil meneteskan air mata berseru, “Kami selalu bersamamu. Kami bersumpah kepada Allah yang mengutusmu membawa kebenaran. Seandainya engkau membawa kami melalui lautan lumpur, kami akan berjuang bersamamu. Kami akan memusnahkan semua yang menghalangi di kanan dan di kirimu, di depan dan di belakangmu”. miqdad bicara sebagai wakil kamu Muhajirin. (004/A/DI/SHBT)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesetiaan Miqdad kepada Rasulullah menjadi hal yang utama dalam membangkitkan semangat Rasulullah untuk memimpin perang badar yang akan dijalani. Energi positif yang dibeirkan oleh Miqdad mampu membangun kembali semangat Rasulullah dalam memimpin perang. (Rahma & Prasetyaningrum, 2015) menjelaskan bahwa dalam hubungan persahabatan yang dekat bukan hanya akan menimbulkan keakraban namun, juga akan menimbulkan ikatan emosional antar individu yang bersahabat disebut dengan kelekatan atau *Attachment*. Hal tersebut ditunjukkan hubungan emosional antara Miqdad dan Rasulullah ketika Miqdad memulai menyerahkan dukungan dan kesiapan untuk selalu berada di sisi Rasulullah sambil ‘meneteskan air mata’. Ketika seseorang sudah meneteskan air mata untuk sahabatannya, hal tersebut menandakan bahwa terjadi ikatan emosional antara Miqdad dan Rasulullah.

Sepengetahuanku, ayah adalah orang yang setia kepada Rasulullah. Karena belas kasihnya, Rasulullah sering berucap “orang yang berbelas kasih” kepada ayahku. Pun karena seluruh kekayaan dan dirinya dihibahkan untuk Islam dan kaum Muslim, Rasulullah juga memanggil ayah dengan panggilan “Zu'l-Hilal”. (Aisyah, Subuh: Kenangan-kenangan Masa Kecilku, 2017: 24). (001/A/DI/SHBT)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesetiaan Abu Bakar kepada Rasulullah. Kebaikan hati Abu Bakar membuat Rasulullah kagum sehingga Rasulullah memberikan panggilan “orang yang berbelas kasih” kepada Abu Bakar. Abu Bakar adalah sahabat Rasulullah yang selalu berada di samping Rasulullah baik dalam keadaan suka maupun duka. Abu Bakar tidak pernah meninggalkan Rasulullah. (Dwi, 2016) menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia butuh kehadiran orang lain dalam melengkapi hidupnya. Manusia tidak mungkin bahagia sendiri, perlu adanya sahabat dalam menjalin kebersamaan dan komunikasi untuk menjadi diri sendiri.

Selanjutnya, aspek memaafkan. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari seringkali menimbulkan perasaan sakit hati. Salah satu cara menyembuhkan perasaan sakit hati kepada individu adalah dengan cara memaafkan. McCullough dkk (dalam Paramitasari & Alfian, 2012) menjelaskan bahwa memaafkan dapat dijadikan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Memaafkan sebagai strategi untuk mengurangi rasa marah. Memaafkan dapat mengembalikan hubungan yang rusak antara individu yang satu dengan yang lain sehingga akan terjadi peningkatan kesejahteraan antar hubungan interpersonal. (Kaleta & Mróz, 2018) menjelaskan bahwa kekuatan memaafkan terletak pada fakta bahwa terdapat respon yang tidak biasa, dimana seseorang yang telah diperlakukan secara tidak adil memutuskan untuk mengurangi kebencian dan berusaha menawarkan kebaikan hati terhadap orang telah menyakiti.

*Ya Muhammad! Seru Jibril. “Allah mendengar apa yang menimpa kaummu dan dirimu. Perintahkanlah malaikat yang menjaga bukit-bukit ini apa yang engkau kehendaki, niscaya dia akan melakukannya.”
“Tidak wahai saudaraku. Aku tak menginginkan kehancuran mereka dari Allah yang Rahman dan Rahim. Aku berharap akan lahir satu keturunan dari mereka yang hatinya terbuka atas ajakan tahudi dan behati lembut. (002/A/DI/PMF)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rasulullah telah memaafkan seseorang sebelum orang tersebut meminta maaf kepada beliau. Sikap tersebut dilandasi atas kepercayaan Rasulullah terhadap keajaiban tentang luluhnya hati orang-orang zhalim menjadi orang-orang yang beriman.

Rasulullah menepuk Ka’ab yang membaca syair ini dengan suara lantang. Pemberian ampunan kepada Ka’ab bin Zuhair cukup untuk mengguncang Mekah. Rasulullah adalah rahmatan lil’alamin... rahmat bagi seluruh manusia. Rasulullah mencium keningnya dan memberikan jubahnya kepada Ka’ab bin Zuhair. (001/A/DI/PMF)

Ungkapan di atas adalah cerminan sifat mulia dari Rasulullah yang ditunjukkan ketika Rasulullah dengan kerendahan hatinya memaafkan Ka’ab yang telah menyakiti hatinya. Affinito (dalam Untari, 2014) menjelaskan bahwa memaafkan berarti memutuskan untuk tidak menghukum atas ketidakadilan yang kita terima, yang kita tunjukkan dalam aksi nyata dan mengalami reaksi emosional yang hadir setelahnya. Reaksi emosional yang hadir dalam diri Rasulullah ditunjukkan dengan mencium kening Ka’ab dan memberikan jubah Rasulullah kepada Ka’ab sebagai tanda keridho’an Rasulullah untuk memaafkan Ka’ab dengan sepenuh hati. (Tasmara, 2001) menjelaskan bahwa pemaafan manusia lebih dominan daripada benci dan dendam, bahkan dapat dikatakan bahwa sebuah kemustahilan bagi orang yang bertakwa bila di hatinya ada dendam kesumat dan kebencian. Selain itu, Rasulullah memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa Ka’ab beresungguh meminta maaf dan bersedia menjadi Muslim yang taat. Menurut (Utami, 2015) kepercayaan antar pribadi adalah keyakinan bahwa janji, kata-kata dapat diandalkan serta dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya, aspek kepatuhan Istri kepada Suami. Setelah seorang wanita telah memiliki status sebagai seorang istri, maka kewajiban taat kepada suami menjadi hak tertinggi yang harus dipenuhi, setelah kewajiban taat kepada Allah. Ketaatan istri kepada suami meliputi pada hal-hal yang bersifat *ma’ruf* atau mengandung kebaikan dalam agama.

Dia pasti suka dengan puisi yang aku dendangkan sambil menatap Rasulullah dair tempat dudukku. Dia menghampiriku dengan langkah cepat mencium keningku dan memberikan ucapan selamat. Ia memegang kedua tanganku sambil berkata “Aisyah, Humaira..” “semoga Allah membeirkan balasan kebaikan kepadamu. Aku tak bisa membahagiakanmu seperti engkau membahagianku. (008/A/DT/KIKS)

Kutipan di atas merupakan upaya yang dilakukan oleh Aisyah dalam menjalankan tugasnya sebagai Istri. Aisyah memberikan sajian puisi kepada Rasulullah untuk menghibur Rasulullah ketika lelah dan stres menjalani pekerjaan atau ketika mengalami kendala dalam menyebarkan dakwah agama. (Keegan & Barrere, 2009) menjelaskan bahwa stress adalah aspek kehidupan normal yang dialami semua individu. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan Aisyah adalah dengan cara memberikan hiburan kepada Rasulullah agar Rasulullah dapat menghilangkan stress dalam diri beliau. Kepatuhan Istri kepada suami merupakan wujud realisasi *hablum min-annas* dalam mencari ridho Allah dan pahala Allah, karena pada hakikatnya menikah adalah ibadah yang dilakukan seumur hidup.

Dimensi interpersonal menjadi bagian yang penting dalam merealisasikan *hablum min-annas* berupa perilaku akhlaki seseorang kepada sesama manusia sehingga akan terjalin hubungan secara transendental dengan Tuhan. *Hablum min-Allah* diwujudkan dalam bentuk dimensi transpersonal perilaku akhlaki. Ketakwaan merupakan bentuk sikap yang ditunjukkan seorang hamba kepada Tuhan. (Nasharuddin, 2015) menjelaskan takwa secara linguistik bermakna “kesuksesan”, juga bermakna benteng pertahanan diri. takwa memiliki pengertian bahwa menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa merasa berada di bawah pengawasan-Nya, (*muraqabah*) juga senantiasa berupaya semaksimal mungkin untuk selalu terjaga pada hal-hal yang diharamkan syariat dan menjauhi semua yang diharamkan. Ketakwaan menjadi salah hal yang wajib dimiliki seorang muslim karena dengan adanya ketakwaan akan mengkokohkan keimanan yang ada pada diri seseorang.

... Tidakkah kerabat-kerabatnya yang paling dekat dan mengetahui kesuciannya sekalipun pada akhirnya juga ragu terhadap dirinya? Seketika itu juga aku menyadari bahwa ujian paling berat di dunia ini adalah bagi wanita adalah fitnah-fitnah mengenai kesucian dan kehormatannya. (005/A/DT/TKW)

Menjaga kesucian diri menjadi kewajiban seorang muslimah yang belum menikah. menjaga kesucian diri juga salah hal yang menunjukkan ketakwaan seorang muslimah dalam menjalankan perintah agama. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Maryam memiliki kekuatan penuh dalam menjaga kesucian dan kehormatannya sebagai seorang wanita. Maryam adalah salah satu *icon* muslimah tangguh yang dapat melalui dan membuktikan kebenaran bahwa karunia anak adalah sebuah anugrah dari Allah. Dalam perjalanan menjaga kesucian, Maryam diberkati seorang anak laki-laki yakni Nabi Isa A.S. tanpa adanya ikatan perkawinan dengan lelaki manapun. Allah memberikan anugrah bagi maryam. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari segala fitnah dan tuduhan yang dilontarkan kepada Maryam. (Othman, Hamzah, & Hashim, 2014) menjelaskan bahwa terdapat domain yang harus dilihat secara berbeda tentang pengaturan sosial Muslim terutama ketika wanita Muslimah diharuskan mengenakan *hijab* dan wanita dilarang bergaul satu sama lain (kecuali suami atau anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa betapa Islam begitu menjaga wanita. Selanjutnya, *Al-Tawakkal* berarti berserah diri kepada Allah. Setiap manusia dipersilahkan untuk bercita-cita tinggi, membulatkan tekad dan bersemangat dalam upaya apapun.

“Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kekuranganku daya upayaku...(003/A/DT/BD)

Kepasrahan Rasulullah dalam menjalani perjalanan dakwah yang penuh dengan kejahatan kaum musyrik. Menyerahkan daya dan upaya yang telah sampai di tegakkan sekuat tenaga kepada Allah. Rasulullah tetap berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan amanah yang telah Allah berikan, namun tetap menyerahkan semuanya kepada Allah. Selanjutnya, aspek keikhlasan. (Nasharuddin, 2015) menjelaskan bahwa ikhlas secara linguistik diambil dari bahasa Arab yang berarti bersih, tidak bercampur, jujur, tulus atau juga berarti membersihkan sesuatu hingga menjadi bersih.

Rumah kami pun segera berubah menjadi “rumah penyembuhan”. Aku bersama kakakku berlaku seperti seorang perawat. Sibuk melayani mereka dari sudut ke sudut lain dia antara orang-orang yang terluka. Kata Aisyah, “Mereka bukan tamuku. Mereka adalah saudara-saudaraku”. (002/A/DT/IKL).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keikhlasan keluarga Aisyah untuk menebarkan kebaikan dan memberikan bantuan kepada orang mukmin. Keikhlasan Aisyah terlihat pada dialog “Mereka bukan tamuku. Mereka adalah saudara-saudaraku”. Hal ini menunjukkan bahwa ikhlas yang sesungguhnya bukan karena ingin mendapatkan pujian, namun semata-mata ingin meringankan beban orang mukmin. Keikhlasan dapat diwujudkan dalam bentuk keikhlasan menghadapi ujian yang diberikan Ikhlas sebagai wujud amal perbuatan yang tidak didorong oleh apapun dan oleh siapapun melainkan ia beramal dan bekerja hanyalah ingin *bertaqarrub* kepada Allah.

Kemudian, aspek sabar, sabar dalam bahasa Arab adalah *sabara-yusbiru-sabran (alaih)* yang berarti bersabar, tabah hati, berani. Sabar merupakan ketabahan seseorang dalam menghadapi berbagai kenyataan dalam kehidupan, baik yang menyenangkan sebagai *ma'unah*, atau yang menyakitkan sebagai *musibah*. Selain itu, sabar dapat dikaitkan dengan sikap tabah dan berani dalam menghadapi perintah Allah untuk dikerjakan dan menjauhi segala larangan Allah. (Syamhudi, 2015) menjelaskan bahwa Ibnu Qoyim membagi sabar dalam tiga macam yakni sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian Allah.

Rasulullah suatu hari membangun sebuah tenda besar di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Bakiuz Zubair. Tempat itu sebenarnya telah menjadi tempat perdagangan yang nyaman bagi kaum Muslimin. Tapi, kaum Nadir tak pernah menyukai hal ini, bahkan suatu hari salah satu pemuka suku mereka datang dengan amarah membara dan langsung memotong tali tenda. Rasulullah menanggapi perilaku jahat itu dengan sabar. (003/A/DT/SBR).

Kutipan di atas menjelaskan mengenai kesabaran Rasulullah. Kesabaran Rasulullah ditunjukkan dengan tidak adanya amarah dalam diri Rasulullah untuk membalas perbuatan kaum Nadir, sehingga Rasulullah memilih untuk bersabar menghadapi semua perlakuan dari kaum Nadir. Sabar menjadi salah satu pondasi yang digunakan dalam mengontrol emosi dalam diri

seseorang. Sabar menjadikan seseorang lebih dekat dengan Tuhan karena sabar salah satu bentuk realisasi keimanan dalam menghadapi setiap cobaan yang diberikan Tuhan.

Selanjutnya, aspek rasa bersyukur. (Syamhudi, 2015) menjelaskan bahwa Syukur berasal dari bahasa Arab, *syakara-yashkuru- syukuran-syukuran-tasyakka (lahu)*, yang berarti berterimah kasih (kepadaNya), menyukuri dan memujanya. Syukur adalah berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, baik berupa nikmat yang diminta maupun yang tidak diminta. (Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia, & Nadya, 2015) menjelaskan bahwa bersyukur akan membuat seseorang mendapatkan suatu anugrah baik secara emosi dan interpersonal. Selain itu, bersyukur dapat membuat seseorang mampu melihat penderitaan sebagai sesuatu yang positif, maka akan meningkatkan kemampuan coping yang menimbulkan pemaknaan terhadap diri.

“Sungguh! Aku tak akan berterima kasih kepada kalian maupun kepadanya. Aku hanya bersyukur dan berterima kasih kepada Allah yang telah menurunkan ayat mengenai diriku dan telah menjauhkan diriku dari fitnah-fitnah itu. (001/A/DT/SYR).

Kutipan di atas menunjukkan rasa syukur Aisyah kepada Allah karena Allah telah membuka kebenaran atas fitnah yang telah dituduhkan kepada Aisyah. Allah menurunkan ayat dalam surah An-Nuur 11-21 untuk Aisyah karena Aisyah telah di fitnah oleh kaum Musyrik. Dengan demikian, peduli sosial, tanggung jawab, terciptanya ketentraman, persahabatan, saling memaafkan, dan kepatuhan istri kepada suami, meskipun bergerak dalam ranah horizontal di tengah kehidupan keluarga dan masyarakat, namun diorientasikan untuk Allah sebagai karakteristik *akhlakul karimah*, maka akan merasakan kedamaian bersama keagungan Allah. Hal tersebut terlihat ketika perilaku baik yang tidak hanya dilakukan untuk sesama manusia, namun adanya ketersambungan secara *vertikal* bersama Allah. Selain itu, ketakwaan, berserah diri, ikhlas, sabar, dan bersyukur menjadi akhlak yang harus dimiliki setiap umat muslim. Manfaat dari perilaku akhlaki tidak hanya bernilai amal shalih, namun juga akan bernilai ibadah.

SIMPULAN

Etos keabdian berbentuk keseimbangan antara *hablum Min-Allah* dan *Hablum min-annas* ini menunjukkan wujud perilaku akhlaki tokoh dalam memunculkan keseimbangan antara *Hablum Min-Allah* dan *Hablum min-annas*. Faktor determinan yang menunjukkan keseimbangan antara *Hablum Min-Allah* dan *Hablum min-annas* mencakup dua faktor yakni dimensi interpersonal dan dimensi transpersonal. Dimensi interpersonal meliputi (a) kepedulian sosial sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (b) tanggung jawab menjalankan amanah sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (c) terciptanya ketentraman sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (d) persahabatan dengan sesama manusia sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (e) saling memaafkan sebagai bentuk keabdian kepada Allah, dan (f) kepatuhan istri kepada suami sebagai bentuk keabdian kepada Allah. Dimensi transpersonal meliputi (a) ketakwaan sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (b) berserah diri sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (c) ikhlas sebagai bentuk keabdian kepada Allah, (d) sabar sebagai bentuk keabdian kepada Allah, dan (e) syukur sebagai bentuk keabdian kepada Allah.

Novel *Aisyah: Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah* merupakan novel yang mengisahkan perjalanan hidup Aisyah. Aisyah adalah istri Nabi Muhammad SAW. dari sisi faktual, novel ini mengisahkan perjalanan hidup Aisyah menemani Nabi Muhammad dalam berjuang menyebarkan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam novel yang diteliti tersebut didominasi oleh berbagai hal yang bersangkutan dengan keabdian dalam memperkuat hubungan kepada Allah dengan sikap dan etika yang baik kepada sesama manusia baik ketika menyebarkan agama Islam ataupun ketika bersosialisasi dengan kaum Muslimin. Perilaku akhlaki terbentuk dari sisi etika yang merupakan sumber motivasi perilaku akhlaki kepada sesama manusia yang belandaskan pada aspek ketaatan kepada Allah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru, sastrawan, dan peneliti selanjutnya. *Pertama*, bagi peneliti selanjutnya disarankan agar teori dan metode penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya terutama dalam mengkaji novel yang diteliti tersebut dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya dengan pendekatan estetika, budaya, dan lain sebagainya. *Kedua*, bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam menanamkan karakter yang baik pada siswa. Dengan ditemukan hasil temuan penelitian pada sub fokus etos keabdian berbentuk keseimbangan antara *Hablum Min-Allah* dan *Hablum min-annas* dapat diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran apresiasi sastra. Guru dapat menanamkan nilai-nilai dalam komponen pendidikan karakter. Guru dapat memanfaatkan novel yang diteliti tersebut memberikan stimulus kepada siswa dalam belajar menjadi manusia yang peduli dengan orang lain dan ketaatan kepada Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alyona, B., Tursun, G., Akmaral, M., & Saira, S. (2016). Spiritual Understanding of Human Rights in Muslim Culture (The problem of “Ruh” – “Spirit”). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 712–718. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.131>
- Anwar M. Shoim. (2016). Novel Siddhartha Karya Hermann Hesse: Pencarian Chiffer-Chiffer Transendensi. *Metasastra*, 9(1), 37–57. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2016.v9i1.37-52>

- Asy'arie, M. (2017). *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI).
- Baharuddin, Elmi, B., & Ismail, Zainab, B. (2015). 7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 568–577. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.075>
- Chairy. (2012). Spirituality, Self Transcendence, and Green Purchase Intention in College Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 57, 243–246. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1181>
- Dwi, Y. P. (2016). Membangun Relasi: Etika Persahabatan dalam Perspektif Aritoteles. *Jurnal Psibernetika*, 9(1), 54–66.
- Hasan, N. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1), 105–123.
- Kaleta, K., & Mróz, J. (2018). Forgiveness and Life Satisfaction Across Different Age Groups in Adults. *Personality and Individual Differences*, 120, 17–23. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.08.008>
- Kamal, S. S. L. A., & Ghani, Faizah, A. (2014). Emotional Intelligence and Akhlak among Muslim Adolescents in one of the Islamic Schools in Johor, South Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114(1997), 687–692. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.768>
- Keegan, L., & Barrere, C. (2009). Holistic Serenity: Transcending the Stresses of Leadership. *Perioperative Nursing Clinics*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.1016/j.cpen.2008.10.008>
- Kuntowijoyo. (2006). *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Laeheem, K. (2018). Approaches to Promoting Islamic Ethics in Adherence to The Faith among Thai Muslim Youths in Pattani Province, Southern. *Kasesart Journal of Social Sciences*, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.12.024>
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496.
- Mahmud, A. (2017). Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW. *Sulesana*, 11(2), 57–68.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nofiaturrahmah, F. (2017). Penanaman Karakter Dermawan melalui Sedekah. *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 313–326.
- Othman, A. K., Hamzah, M. I., & Hashim, N. (2014). Conceptualizing The Islamic Personality Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 130, 114–119. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.014>
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan*, 1(02).
- Rahma, F. O., & Prasetyaningrum, S. (2015). Kepribadian terhadap Gaya Kelekatan dalam Hubungan Persahabatan. *Psychathic*, 2(246), 153–168.
- Rahman, Abdul, Z., & Shah, I. M. (2015). Measuring Islamic Spiritual Intelligence. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 134–139. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01140-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01140-5)
- Saryono, D. (2006). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sidoarjo: Alfath Putra.
- Sobon, K. (2018). Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47–73. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>
- Syamhudi, M. H. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani Media.
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 54–70.
- Yaacob, Y., & Azmi, I., & Abdul, G. (2012). Entrepreneurs' Social Responsibilities from Islamic Perspective: A Study of Muslim Entrepreneurs in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 58(1999), 1131–1138. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1094>
- Yusof, A., & Abdullah, M. I. (2017). Adab Unggul Islam dalam Persahabatan antara Insan (Islamic Outsanding Manners in Friendship Amongst Human). *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education*, 1(2), 102–112.